Fenomena Perubahan dalam Tradisi *Malam Bedana* di Kawasan Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

The Phenomenon of Change in the Malam Bedana Tradition in Sungsang, Banyuasin II District, South Sumatera, Indonesia

Roki Saputra
Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
rokisaputra695@gmail.com

Keywords:
Cultural Dynamics, Tradition, *Bedana* Night, Sungsang Area

ABSTRACT

The Malam Bedana tradition in Sungsang, Banyuasin II District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province, reflects the interaction between traditional values and modernity. Also known as Malam Ngarak Pacar, it is a customary wedding ceremony combining Malay cultural elements and Islamic influences, historically expressed through gambus music, devotional chants, and bride seclusion (pingitan). This study employs a descriptive qualitative method, with data analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. It examines changes and continuity in Malam Bedana, particularly musical instruments, the role of Bedana dancers, and female participation. The findings show that modernization has introduced contemporary music and eliminated Bedana dancers, while the tradition's core cultural values persist through adaptive practices. Generational shifts, modernization, and population growth have influenced these changes and community perceptions. The involvement of local communities, particularly the older generation, demonstrates collective efforts to preserve cultural identity. This study highlights cultural resilience and community adaptation in sustaining tradition amid social change.

Kata Kunci:
Dinamika Budaya, Tradisi, *Malam Bedana*, Kawasan Sungsang

ABSTRAK

Tradisi Malam Bedana di wilayah Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Tradisi yang juga dikenal sebagai Malam Ngarak Pacar ini merupakan upacara adat dalam rangkaian pernikahan yang memadukan unsur budaya Melayu dan pengaruh Islam, yang dahulu diwujudkan melalui musik gambus, puji-pujian, dan pingitan pengantin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian berfokus pada perubahan dan keberlanjutan tradisi, khususnya perubahan alat musik, keberadaan penari *Bedana*, dan partisipasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi menghadirkan musik kontemporer dan menghilangkan penari *Bedana*, tetapi nilai-nilai inti tradisi tetap bertahan melalui praktik adaptif. Perubahan dipengaruhi oleh pergantian generasi, modernisasi, dan pertumbuhan penduduk. Keterlibatan masyarakat, terutama generasi tua, menunjukkan upaya kolektif dalam mempertahankan identitas budaya.

Artikel Masuk 20-03-2025
Artikel Diterima 12-03-2026
Artikel Diterbitkan 03-11-2026

BERKALA ARKEOLOGI

VOLUME : 46 No.2 November 2026, 193-208
DOI : https://10.55981/jba.2026.10659
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi

ISSN: 0216-1419 | E-ISSN: 2548-7132

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, membentang dari Sabang hingga Merauke (Latifah & Larasati, 2018). Kekayaan ini tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada keragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauannya. Pada dasarnya, setiap daerah di Indonesia memiliki beragam budaya yang meliputi pakaian, rumah, makanan, alat musik, seni tari, senjata, dan upacara adat tradisional (Sholeh et al., 2022). Sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki hubungan erat dengan budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Marzali, 2017).

Manusia berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada. Budaya terbentuk dari fenomena sosial yang terjadi dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta berasal dari aktivitas sehari-hari masyarakat (Iffah & Yasni, 2022). Baik individu maupun kelompok terlibat dalam interaksi sosial dan kebiasaan tertentu, yang pada akhirnya menjadi budaya dalam masyarakat (Khoiruddin, 2016). Walaupun bentuk dan corak budaya di berbagai daerah berbeda-beda, hal ini tidak mengubah hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Lestari & Hudaidah, 2021). Salah satunya adalah tradisi *Malam Bedana* yang dilakukan oleh masyarakat Sungsang di Sumatera Selatan pada upacara pernikahan yang berbeda dengan daerah lainnya.

Makna tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diteruskan atau diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Munirah, 2019). Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang terus dilestarikan hingga sekarang dan nanti (Supe'i & Al Ayubi, 2022). Kawasan Sungsang merupakan suatu kawasan pesisir timur di Sumatera Selatan, tepatnya berada di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Luasnya mencapai kurang lebih 3.632 km². Terdapat beberapa versi penuturan masyarakat setempat terkait penamaan Sungsang pada daerah tersebut. Salah satunya, diketahui pada zaman dulu terdapat seorang pengembara dari Jawa terdampar di daerah itu. Dalam bahasa setempat terdampar diucapkan dengan kata *tersangsang*. Pengembara tersebut berdiam dan bertahan hidup dengan menangkap hasil laut yang ada disekitarnya. Diyakini pengembara tersebut merupakan orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di daerah itu. Dari kata *tersangsang* inilah muasal dari kata Sungsang (Refisrul, 2017).

Sebagai kawasan pesisir, Sungsang banyak menyimpan memori sejarah kemaritiman. Berdasarkan bukti-bukti historis, para ahli sejarah berpendapat bahwa sejak masa Kerajaan Sriwijaya, Sungsang adalah jalur perairan strategis untuk memasuki pusat kerajaan di Palembang (Wargadalem, 2023). Pada masa Kesultanan Palembang, posisi strategis diperankan oleh Sungsang sebagai wilayah penjagaan luar dan pos pengawasan (Farida, 2020). Ini menunjukkan bahwa Sungsang memiliki peran politik di lingkungan internal dan eksternal pada masa Kesultanan Palembang (Wargadalem, 2023).

Masyarakat Sungsang pada masa lalu menganut sistem pemerintahan marga, dengan kepala dusun yang diisebut *Ngabehi* (Marcelia et al., 2021). *Ngabehi* bertugas sebagai perpanjangan tangan dari Kesultanan Palembang dan memastikan tradisi budaya di kawasan Sungsang terjaga dengan baik dan selalu dilestarikan (Rangkuti et al., 2010). Kini Sungsang berubah dari sistem pemerintahan dusun/marga menjadi kawasan yang menganut sistem

pemerintahan desa. Meskipun demikian, tradisi di Sungsang tetap terjaga keberadaannya. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah tradisi *Malam Bedana*.

Tradisi *Malam Bedana* merupakan suatu perayaan atau disebut sebagai sedekah besar yang terdapat di kawasan Sungsang. Menurut Nafian (wawancara, 13 Juli 2024), hingga kini tradisi *Malam Bedana* masih dilakukan masyarakat Sungsang sebagai syarat tertentu yang harus dipenuhi sebelum upacara perkawinan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari di rumah mempelai perempuan, dengan penggalangan dana secara gotong royong yang melibatkan masyarakat Sungsang, yang mayoritas berstatus kepala keluarga. Tujuannya untuk mempererat kebersamaan dan membantu penyelenggaraan acara pernikahan. Seiring perkembangan zaman, hakikat tradisi *Malam Bedana* mulai mengalami perubahan. Modernisasi yang memengaruhi generasi muda berdampak pada tradisi *Malam Bedana*, di Desa Sungsang. Menigkatnya kepadatan penduduk mengharuskan perubahan terhadap sebagian prosesi dan tatacara pada tradisi *Malam Bedana*. Berbagai faktor mendorong perubahan tradisi *Malam Bedana* yang menimbulkan adanya dampak positif dan negatif bagi keberadaan tradisi itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini secara mendalam mengkaji fenomena perubahan tradisi *Malam Bedana* yang ada di Sungsang. Selain sebagai identitas budaya masyarakat setempat, tradisi *Malam Bedana* juga merupakan warisan budaya yang unik dan tidak ditemukan di daerah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan merangkum data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu mengatur data dalam bentuk narasi yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses peninjauan dan verifikasi data untuk memastikan keakuratan temuan sebelum penarikan kesimpulan. Data kualitatif menghasilkan deskripsi dan pernyataan berdasarkan hasil pengamatan yang kemudian diringkas, disajikan, dan diverifikasi (Rijali, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yaitu studi tentang masyarakat dan budayanya. Penulis memilih kawasan Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan sebagai fokus penelitian. Selain menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan ketua adat, tokoh masyarakat, anggota masyarakat sekitar, serta informan lain yang memiliki pengetahuan mengenai Tradisi *Malam Bedana* masyarakat di Sungsang.

HASIL PENELITIAN

Profil Singkat Desa Sungsang

Kawasan Sungsang terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan perairannya terdiri atas lima desa yang terhubung satu sama lain secara memanjang di tepian Sungai Musi, yaitu Desa Marga Sungsang, Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III dan Desa Sungsang IV. Secara administratif kawasan tersebut berada di wilayah Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten

Banyuasin (Efrianto, 2018). Sebagai wilayah pesisir, kawasan Sungsang didominasi oleh perairan. Hal ini menyebabkan bangunan rumah di kawasan Sungsang berbentuk rumah panggung dengan ditopang tiang dengan tinggi 3-4 meter di atas permukaan perairan (Putra, 2021).

Sungsang merupakan kawasan yang menyimpan khazanah sejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya maupun Kesultanan Palembang. Keberadaan Sungsang diyakini sudah ada sebelum masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini didasarkan pada catatan I-Tsing, seorang pengembara dari Tiongkok yang melintasi kawasan Sungsang dalam perjalanannya menuju Palembang (Wargadalem, 2023). Pada masa Kesultanan Palembang, Sungsang menempati posisi sebagai kawasan strategis di sistem pemerintahan Kesultanan Palembang (Rohmah et al., 2022). Sungsang ditempatkan sebagai wilayah pertahanan terluar Kesultanan Palembang abad ke-19 untuk mempertahankan dari konflik internal maupun eksternal (Belanda dan Inggris) Kesultanan Palembang, yang saat itu sedang mengalami pergolakan (Rochmiatun, 2016).

Sungsang merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bangunan peribadatannya sebagian besar didominasi oleh masjid dan musala (Triacitra et al., 2021). Mayoritas masyarakat Sungsang didominasi oleh etnis Melayu Palembang, di samping itu juga terdapat etnis Jawa, Bugis, Minang, dan Ogan (Marcelia et al., 2021). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kawasan Sungsang adalah Bahasa Melayu Palembang Lama, namun juga terdapat pengaruh Bahasa Jawa. Beberapa contoh kosakata pengaruh Bahasa Jawa antara lain kata *kabeh* yang berarti "semua", *lawang* yang berarti "pintu", dan *pawon* yang berarti "dapur" (Efrianto, 2017). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sungsang terutama laki-laki adalah nelayan. Selain itu terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, guru, dokter, bidan, polisi, TNI, anggota legislatif (Zainuddin, 2020).

Sungsang merupakan salah satu kawasan di Sumateras Selatan yang unggul dalam sektor komoditas laut. Hal ini menjadikan masyarakat Sungsang dikenal sebagai *wong laut* oleh masyarakat (Mustika et al., 2022). Terdapat industri rumah tangga di kawasan Sungsang yang sebagian besar dikelola oleh perempuan, seperti produksi kerupuk udang, terasi udang, bekasam udang, dan pempek udang. Selain potensi ekonomi dari hasil laut dan lanskap panorama kampung nelayan, kawasan Sungsang juga memiliki objek wisata religi antara lain, Makam Buyut Moneng, Makam Buyut Mesir (Syekh Mesir), Makam Buyut Hasan, dan Makam Buyut Pindang Labu (https://disporapar.banyuasin.go.id diakses pada tanggal 27 Juli 2024).

Masyarakat Sungsang menjaga tradisi dan adat-istiadatnya. Berbagai tradisi yang diselenggarakan baik yang terkait dengan kelahiran, pernikahan dan kematian dilandasi dengan sifat "gotong royong". Hal ini ditunjukkan dari tahap persiapan hingga prosesi pada masing-masing tradisi yang dilaksanakan melibatkan partisipasi masyarakat dengan jumlah besar dan dilaksanakan secara bersama-sama (Refisrul, 2017).

Gambaran Umum Tradisi *Bedana*

Sungsang sebagai daerah pesisir di Sumatera Selatan memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas sebagai identitas budayanya. Pembentukan identitas dalam membangun tradisi tersebut didasarkan atas nilai kebersamaan, gotong

royong dan pengaruh ajaran Islam sebagai dalam tatanan masyarakat (Refisrul, 2017). Rohim (wawancara, 17 Juli 2024) menuturkan, di Sungsang terdapat adat pernikahan yang unik, prosesinya mencapai 16 tahapan. Salah satu prosesi yang terdapat dalam adat pernikahan Sungsang adalah tradisi *Malam Bedana.* Secara umum tradisi *Malam Bedana* hampir sama dengan tradisi memberikan amplop berisi uang di acara pernikahan. Namun pada tradisi *Bedana* terdapat syarat khusus untuk menyelenggarakannya.

Seorang pemangku adat Sungsang, Nafian menuturkan tentang tradisi *Bedana* sebagai berikut:

> "Tradisi Bedana ni tradisi sedekah besak kami Sungsang di acara nikahan, tradisi ini kalo kamek dulu nyebutne tradisi malam ngarak pacar karno pengaten yang lah pakek pacar ini diarak untuk Bedana yang siangne lah akad nikah. Tradisi Bedana ini makne ne ielah malam pengumpulan dana, jadi tamu datang bawa amplop yang isine sen. Syarat nak ngadekan Bedana ini harus nyemeleh kebo, kalau nyemeleh kambing idak perlu nak Bedana nian. Trus tu tradisi Bedana ini dilaksanekan di malam hari. Tamu yang datang laki-laki, tamu perempuanne bantu nyiapke idangan untuk makan tamu laki-laki ini. Sen yang tekumpul ini dibawak ke rumah penganten dan didata berape Sen yang ade di amplop itu sekalian name yang ngasih. Kagek kalo yang ngasih Sen ini ngadekan tradisi Bedana akan dibalas dengan jumlah sen yang same atau lebih. Kagek besok ne acara resepsi, tamu yang datang bawak amplop sen jugak tapi dakde care Bedana."

(Nafian, wawancara pribadi, 17 Juli 2024)

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, wawancara tersebut menjelaskan bahwa Tradisi *Bedana* merupakan acara sedekah besar masyarakat Sungsang pada upacara adat penikahan. Tradisi ini dahulu disebut dengan tradisi *Malam Ngarak Pacar,* karena dilaksanakan setelah prosesi mengarak pengantin yang telah mengenakan pacar, sedangkan akad nikah baru dilaksanakan pada siang hari berikutnya. Tradisi *Malam Bedana* merupakan sarana pengumpulan dana dari para tamu yang hadir (Gambar 1) membawa amplop berisi uang, yang dituliskan nama pemberinya (Gambar 2). Syarat untuk melaksanakan tradisi *Malam Bedana* ini adalah penyembelihan kerbau. Hewan selain kerbau, seperti kambing tidak diperbolehkan. Tamu yang diundang untuk menjadi peserta *Bedana* adalah kaum laki-laki, sementara kaum perempuan membantu menyiapkan hidangan untuk tamu laki-laki. Dana yang terkumpul akan dibawa ke rumah pengantin. Nama pemberi dan jumlah uang yang diberikan dicatat dengan tujuan jika nantinya peserta *Malam Bedana* mengadakan acara serupa maka akan dibalas dengan jumlah yang lebih besar atau sama. Di kemudian hari ketika acara resepsi, tamu yang datang akan membawa lagi amplop berisi uang namun tidak melaksanakan prosesi seperti *Malam Bedana.*



Gambar 1. Tamu laki-laki memberikan amplop berisi uang
(Sumber : Buku Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin (hlm. 94), oleh A. Rokian, 2014, Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin)



Gambar 2. Amplop yang berisi uang pada *Malam Bedana*
(Sumber : Buku Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin (hlm. 94), oleh A. Rokian, 2014, Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin)

Tradisi *Malam Bedana* hingga saat ini masih dilakukan masyarakat Sungsang dalam merayakan acara pernikahan keluarga meskipun terdapat beberapa perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari hilangnya alat musik rebana, penari *Bedana*, arak-arakan kerbau, dan cara *idangan* (penyajian hidangan) untuk menjamu tamu yang hadir. Masyarakat cenderung memilih pertunjukan orkes musik modern yang dianggap lebih sesuai dengan selera musik saat ini. Penyanyi dangdut lebih dipilih untuk menggantikan penari *Bedana.* Sebelum adanya jalur transportasi yang menghubungkan Sungsang-Palembang, prosesi arak-arakan kerbau menjadi atraksi utama dalam tradisi *Bedana.* Prosesi tersebut saat ini tidak lagi dilaksanakan. Tata cara *idangan* (penyajian hidangan) untuk tamu juga mengalami.Hal ini menunjukkan adanya respon perubahan terhadap perkembangan zaman.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN
Fenomena Perubahan Tradisi *Bedana* di Masyarakat Desa Sungsang

Tabel 1. Data perubahan Tradisi *Bedana* di Desa Sungsang

	SEBELUM TERJADINYA PERUBAHAN	SETELAH TERJADINYA PERUBAHAN
1.	Hiburan *Malam Bedana* memakai alat musik benuansa Islam tradisional yaitu alat musik gambus.	1. Hiburan *Malam Bedana* memakai orkes musik masa kini.
2.	Hiburan *Malam Bedana* menghadirkan penari yang disebut penari *Bedana.*	2. Orkes musik dengan mengundang dua hingga lima penyanyi dangdut, bahkan mengundang penyanyi dari Jakarta.
3.	Pada masa lalu, kerbau yang didatangkan dari palembang menuju sungsang diangkut menggunakan perahu motor melalui jalur sungai. kedatangannya ditandai dengan tabuhan gong sebagai penanda bagi masyarakat. setelah kerbau tiba, masyarakat menyaksikan prosesi arak-arakkan kerbau yang diiringi secara meriah mengelilingi kawasan desa.	3. Kerbau didatangkan dari Palembang menuju Sungsang menggunakan kendaraan roda empat melalui jalur darat Palembang-Sungsang. Setibanya di lokasi, masyarakat hanya melihat dari pinggir jalan sebelum kerbau diturunkan di rumah *shohibul hajat.*
4.	Peserta *Bedana* adalah tamu laki-laki. Sementara tamu perempuan hanya menyiapkan *idangan* untuk menjamu peserta *Bedana* tanpa ikut berbaur dengan tamu laki-laki.	4. Peserta *Bedana* adalah tamu laki-laki, sementara tamu perempuan mengatur dan menyiapkan *idangan* untuk para peserta *Bedana*. Namun saat ini, Namun saat ini, selain menyiapkan *idangan,* tamu perempuan juga berbaur dengan tamu laki-laki. Meskipun hanya menonton, bertegur sapa, atau berfoto bersama.
5.	Para peserta *Bedana* makan di-*idangan* setelah prosesi *Bedana* telah selesai.	5. Para peserta *Bedana* makan terlebih dahulu di-*idangan* sebelum memasuki acara *Malam Bedana.*

Sumber : Hasil observasi penulis, 2024

Perubahan tradisi *Bedana* seperti yang terlihat pada Tabel 1 memperoleh respon yang berbeda dari masyarakat Sungsang. Sebagian menilai pergeseran ini menghilangkan keaslian dari tradisi *Malam Bedana* . Di sisi lain terdapat masyarakat yang menerima perubahan tersebut. Menurut Nafian, masyarakat Sungsang adalah masyarakat yang Islami. Semua tradisi masyarakat Sungsang berlandaskan nilai-nilai Islam.

> "Kalau dulu Bedana ini idak cak zam sekarang. Kamek dulu makai alat musik gambus dak ado dangdut, remix, joget-joget. Bedana zaman ini lah berubah, melok-melok zaman ado orkesne, ado dangdut ne, ado joget-jodetn. Itukan sebenarne dak baik muasal ne Bedana ni kan memang acarane malam karne kalo siang Sungsang ni banyak nangkap ikan. Kalo ado joget-joget dangdut atau remix kadang sampe subuh. Padahal maksud Bedana ni kan baek, sedekah besak untuk bantu dana. Kamek khawatir kalo remix digelar di acara Bedana ini, pacak-pacak Bedana ini ilang. Karno Pak Kapolda Sumsel melarang musik remix. Jadi kamek ngadep polsek Sungsang, untuk Bedana terus diadoken tapi dak katek remix-remix-an dan dak sampe larut malam."

(Nafian, wawancara pribadi, 17 Juli 2024)

Dalam Bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan tradisi *Bedana* pada masa lalu berbeda dengan kondisi saat ini. Dahulu, tradisi *Bedana* diiringi oleh alat musik gambus dan tidak menampilkan pertunjukan dangdut, musik *remix,* maupun tarian hiburan. Acara *Bedana* saat ini megikuti pertunjukan orkes musik dangdut dengan tarian. Hal tersebut dipandang kurang sesuai. *Bedana* awalnya diselenggarakan pada malam hari karena sebagian besar masyarakat Sungsang yang berprofesi sebagai nelayan melaut pada siang hari. Muncul kekhawatiran bahwa penggunaan musik *remix* yang berlangsung hingga larut malam berpotensi mengubah makna dan tujuan utama tradisi *Bedana* sebagai bentuk sedekah adat dan sarana gotong royong untuk membantu pembiayaan penyelenggaraan pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat adat berupaya mempertahankan pelaksaan tradisi *Bedana* dengan melakukan koordinasi bersama pihak kepolisian setempat, dengan ketentuan tidak menampilkan musik *remix* dan membatasi waktu pelaksanaan hingga tidak berlangsung terlalu larut malam

Perubahan dalam tradisi *Bedana* terlihat antara lain pada penggunaan alat musik pengiring. Pada masa lalu, gambus menjadi instrumen utama yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kehadiran gambus tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan pengaruh nilai-nilai keislaman yan melekat dalam kehidupan masyarakat Sungsang. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan arus modernisasi, gambus secara bertahap digantikan oleh orkes musik modern yang didukung oleh perangkat pengeras suara yang lebih memadai. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam pelaksanaan tradisi *Bedana*. Di sisi lain, antusiasme masyarakat terhadap hiburan modern turut mendorong penerimaan terhadap penggunaan orkes musik dalam perayaan *Bedana.*

Alat musik yang dalam tradisi *Bedana* juga menjadi kekhawatiran tersendiri para pemangku adat Sungsang. Hal tersebut tidak hanya bertentangan dengan makna *Bedana* yang sebenarnya, namun juga berpotensi bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Ini berkaitan dengan himbauan Kapolda Sumatera Selatan Irjen Pol. A. Rachmad Wibowo yang menyampaikan mengenai larangan musik *remix* dalam acara hajatan karena dinilai berpotensi menjadi sarana persebaran dan transaksi narkotika (https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7343200 diakses pada tanggal 08 November 2025). Pemangku adat dan masyarakat Sungsang berupaya melestarikan tradisi *Bedana* dengan menyesuaikan terhadap ketentuan dan kebijakan pemerintah

Perubahan penyelenggaraan tradisi *Bedana* juga terlihat dari acara hiburan yang ditampilkan. Pada masa lalu hiburan yang ditampilkan adalah penari dan musik gambus dengan kostum tertutup, sedangkan saat ini diisi dengan hiburan musik dangdut dengan penyanyi yang mengenakan kostum semi terbuka. Selain itu terdapat pola interaksi yang berbeda. Penampilan hiburan hiburan *Bedana* yang mengikuti irama musik gambus, sedangkan saat ini peserta *Bedana* turut menari bersama penyanyi sambil *saweran*. Berdasarkan pendapat Nafian, masyarakat Sungsang menilai penari *Bedana* masa lalu lebih monoton dan membosankan dibandingkan hiburan *Bedana* masa kini yang lebih interaktif. Hal ini berkaitan dengan adanya pergeseran selera hiburan masyarakat saat ini yang

lebih akrab dengan berbagai bentuk hiburan populer yang mudah diakses melalui media massa dan media digital.

Syarat dari penyelenggaraan tradisi *Malam Bedana* adalah kesanggupan *shohibul hajat* untuk menyembelih kerbau. Meskipun tidak seluruh masyarakat Sungsang mampu membeli kerbau mengingat harganya yang relatif tinggi, masyarakat tetap mengupayakan untuk memenuhi syarat tersebut dalam melaksanakan tradisi *Malam Bedana* dalam menyelenggarakan acara pernikahan. Nafian kembali menuturkan, kehadiran kerbau sebagai ikon dari tradisi *Malam Bedana* memperoleh antusiasme yang berbeda oleh masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, ketika Sungsang hanya dapat diakses melalui jalur perairan, proses mendatangkan kerbau memerlukan upaya dan persiapan yang tidak mudah. Kerbau yang didatangkan dari Palembang diangkut menggunakan perahu cepat yang dikawal dengan dua perahu cepat lainnya di sisi kiri dan kanan selama perjalanan. Setibanya di Sungsang, kedatangan kerbau ditandai dengan bunyi gong yang terdengar di berbagai wilayah Sungsang. Ini menjadi tanda masyarakat berkumpul dan mengikuti prosesi-prosesi arak-arakan kerbau mengelilingi kawasan itu dari desa satu ke desa lainnya.

Pada masa kini wilayah Sungsang dan Palembang telah terhubung jalur darat, sehingga memengaruhi moda transportasi masyarakatnya. Kerbau yang didatangkan ke Sungsang sebagai syarat *Bedana* saat ini didatangkan dengan menggunakan transportasi jalur darat (kendaraan roda empat). Upaya mendatangkan kerbau pada masa lalu tidak sesulit masa kini. Ini menyebabkan adanya antusiasme yang berbeda dalam masyarakat untuk menyambut kerbau yang datang. Sambutan masyarakat tidak semeriah pada masa lalu, apabila pada masa lalu kedatangan kerbau ditandai dengan bunyi gong dan diikuti prosesi arak-arakan yang melibatkan banyak warga, praktik tersebut kini tidak lagi dilaksanakan. Kerbau yang didatangkan dan diturunkan di kediaman *shohibul hajat* hanya disaksikan oleh masyarakat.

Nafian mengungkapkan, acara M*alam Bedana* merupakan acara yang ditujukan untuk kaum laki-laki. Ini berkaitan dengan mekanisme pengumpulan dana dan gotong royong untuk meringankan beban finansial keluarga yang melaksanakan pernikahan. Kaum laki-laki merupakan representasi masing-masing keluarga di Sungsang yang diposisikan sebagai penanggung jawab utama ekonomi. Kehadiran tamu laki-laki di acara *Bedana* bermakna penting karena berkontribusi dalam dukungan finansial yang dilambangkan dengan amplop putih berisi uang. Penyelenggaran *Malam Bedana* pada masa lalu mengharuskan tamu perempuan untuk memakai pakaian tertutup dan berinteraksi dengan tamu laki-laki. Tamu perempuan berperan menyiapkan *idangan* untuk menjamu peserta *Bedana*. Meskipun peserta utama *Bedana* masih didominasi oleh laki-laki, perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk hadir dan berpartisipasi. Perubahan tersebut terlihat dari pola berpakaian dan bentuk interaksi yag lebih beragam dibandingkan dengan masa lalu, termasuk kegiatan berfoto bersama pada saat acara berlangsung.

Di Sungsang terdapat cara tradisional untuk menjamu tamu pada setiap acara, cara ini yang disebut dengan *idangan.* Hingga saat ini *idangan* tetap dipertahankan dari cara jamuan lain seperti prasmanan. Menurut keterangan Nafian, terdapat perbedaan *idangan* pada tradisi *Bedana* antara masa lalu dan masa

kini. Makanan yang disajikan di *idangan* bukan makanan berat melainkan makanan ringan seperti kue dan sajian sejenis lainnya.

Peserta *Bedana* pada masa lalu dijamu dengan *idangan* setelah acara selesai dilaksanakan. Para peserta duduk lesehan membetuk lingkaran yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang. Makanan disajikan di tengah lingkaran untuk dinikmati bersama. Setelah jamuan *idangan* selesai, peserta *Bedana* berpamitan dan meninggalkan acara. Namun saat ini, peserta *Bedana* yang datang dijamu terlebih dahulu dengan *idangan*. Rumah yang berada di lokasi perayaan *Bedana* digunakan untuk menyelenggarakan *idangan* bagi para tamu. Peserta yang datang langsung dipersilakan menyantap makanan terlebih dahulu sebelum memasuki area perayaan. Para tamu dapat meninggalkan acara setelah prosesi *Bedana* dilaksanakan.

Perubahan ini terjadi karena peningkatan jumlah penduduk di Sungsang yang menyebabkan bertambahnya jumlah peserta *Bedana.* Pada masa lalu, *idangan* disajikan setelah seluruh rangkaian acara selesai dilaksanakan karena kondisi lokasi acara yang masih relatif lapang, sehingga pelaksanaan acara dapat berlangsung kondusif. Saat ini acara disesuaikan untuk menjaga ketertiban dan mengakomodasi jumlah peserta yang hadir.

Faktor yang Memengaruhi Pergeseran dan Perubahan Tradisi *Bedana*

Adat istiadat atau tradisi dalam suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergesaran yang disebabkan oleh banyak faktor. Selain karena sifatnya yang dinamis, hal lain yang memicu perubahan tradisi adalah karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pergeseran yang terjadi pada tradisi *Malam Bedana* disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam masyarakat, maupun berasal dari luar masyarakatnya termasuk adanya modernisasi (Jadidah et al., 2023).

Kemudahan akses yang lebih terhadap media dan kemajuan teknologi memungkinkan generasi muda terpapar berbagai bentuk budaya populer seperti musik dan hiburan tertentu, yang memungkinkan untuk diadopsi dalam tradisi lokal mereka. Kemajuan teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi dan hiburan tersebut. Generasi muda lebih terampil dalam menggunakan teknologi ini, sehingga mereka dapat mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam tradisi lokal (Aulia et al., 2022).

Menurut satu tokoh masyarakat, Nafian (wawancara, 18 juli 2024), generasi muda Sungsang memiliki preferensi hiburan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih tertarik pada musik dan hiburan modern dibandingkan musik tradisi yang menyebabkan adanya pergeseran dari musik gambus dan selawat ke pertunjukan organ tunggal yang memainkan lagu masa kini. Selain itu, perubahan pandangan mengenai gender pada generasi muda Sungsang menyebabkan adanya perbedaan interaksi dan peran laki-laki dan peremupuan dalam tradisi *Malam* Bedana. Salah satunya terlihat pada pemisahan peran tamu laki-laki dan perempuan yang lebih longgar dibandingkan generasi sebelumnya.

Pada periode 1990-2000, infrastruktur kawasan Sungsang masih sederhana dan terbatas. Jembatan penghubung antarrumah masih terbuat dari kayu nibung dan kayu unglen, berupa papan yang disusun dari satu rumah dengan rumah lainnya. Pada tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Banyuasin membangun jalur

darat yang menghubungkan Sungsang dengan Palembang. Pembukaan jalur darat ini secara bertahap menjadi masuknya modernisasi di kawasan Sungsang (Putra, 2021).

Modernisasi yang secara bertahap memasuki Sungsang memudahkan akses masyarakat desa ke berbagai bentuk hiburan modern seperti organ tunggal. Hiburan modern ini, menggantikan musik tradisional seperti gambus pada acara *Malam Bedana*. Selain itu, pertunjukan modern dinilai lebih praktis dibandingkan dengan musik tradisional. Ditambah dengan adanya peningkatan populasi di wilayah Sungsang, gaya hidup masyarakatnya juga berubah. Hal itu juga mengubah, preferensi masyarakat terhadap hiburan modern. Dalam pandangan Nafian, jumlah penduduk yang meningkat memerlukan kebutuhan ruang dan fasilitas yang lebih luas untuk mengakomodasi bertambahnya tamu dalam acara *Malam Bedana*. Hal ini beriringan dengan perubahan tata cara pelaksanaan acara yang tampak. Pada prosesi jamuan *idangan* untuk para tamu yang hadir.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di kawasan Sungsang, Kepentingan dan norma sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Salah satunya tampak pada perubahan preferensi hiburan masyarakat yang menjadi lebih modern dalam acara *Malam Bedana* seperti organ tunggal atau musik *remix*. Perubahan juga terlihat dalam pola interaksi sosial laki-laki dan perempuan masyarakat Sugsang, yang tidak memiliki pembatasan ketat pada acara tradisi *Malam Bedana.*

Dampak Pergeseran dan Perubahan Tradisi *Bedana*

Abdullah Muchtar, salah seorang keturunan Syekh Mesir (tokoh penting Sungsang) mengungkapkan bahwa, perubahan yang terjadi pada *Malam Bedana* tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisi asli. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, dengan berbagai penyesuaian terhadap modernitas supaya lebih dapat diterima masyarakat masa kini. Tradisi yang telah dimodernisasi akan lebih mudah untuk dipromosikan dan disebarkan kepada masyarakat yang lebih luas baik melalui media sosial maupun kunjungan langsung (wawancara, 18 Juli 2024).

Zack, seorang fotografer dan kreator konten budaya di Sungsang, mengungkapkan bahwa musik dan hiburan modern seperti organ tunggal lebih menarik bagi generasi muda dan berbagai kalangan masyarakat. Modifikasi pada tradisi *Malam Bedana* meningkatkan minat masyarakat terhadap tradisi ini. Selain itu, adanya perubaan pelaksanaan jamuan tamu pada awal acara, memberikan efisiensi waktu dan lebih memastikan tamu dilayani dengan baik, sehingga penyelenggaraannya lebih kondusif (wawancara, 20 juli 2024).

Di samping dampak positif yang telah disebutkan dalam perubahan tradisi *Malam Bedana,* terdapat pula potensi negatif yang memengaruhi esensi religius tradisi tersebut, seperti hilangnya lantunan puji-pujian atau selawat menjadi musik modern. Perubahan ini dapat menjadikan *Bedana* lebih bersifat sekuler dan kurang mencerminkan nilai-nilai islami yang menjadi landasan tradisi tersebut. Penggunaan hiburan modern seperti organ tunggal dan hilangnya tarian gambus dapat menyebabkan hilangnya kekhasan elemen-elemen budaya tradisi *Malam* Bedana (Nafian, wawancara, 16 juli 2024). Pandangan sama juga disampaikan oleh Rohim, bahwa generasi muda Sungsang yang tumbuh dalam pelaksanaan tradisi

Malam Bedana masa kini tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan makna asli dari *Malam Bedana*. Kondisi ini dapat mengurangi tingkat apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya masyarakat Sungsang (Rohim, wawancara, 16 Juni 2024).

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan dan kajian terhadap praktik adat di kawasan Sungsang, perubahan dalam pelaksanaan Tradisi *Malam Bedana* mulai terlihat sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Perubahan tersebut berlangsung, seiring dengan meningkatnya arus modernisasi, perubahan pola hiburan masyarakat, serta pergeseran budaya generasi muda. Perubahan tersebut tersebut terutama tampak pada penggunaan musik modern yang menggantikan lantunan puji-pujian atau selawat, serta berkurangnya peran penari *Bedana* dalam prosesi pernikahan adat.

Tradisi *Malam Bedana* memenuhi kriteria Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) Indonesia karena merupakan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Sungsang, khususnya dalam pernikahan adat *sedekah besak.* Tradisi ini juga mengandung nilai sosial, religius, kearifan lokal, gotong royong, yang tercermin dalam perayaannya, seperti yang disimbolkan dengan pengorbanan kepala kerbau dalam proses adat. Tradisi *Malam Bedana* memiliki keterikatan kuat dengan identitas budaya masyarakat pesisir Banyuasin. Karena nilai penting tersebut, tradisi ini memperoleh penguatan melalui berbagai kajian mengenai budaya Sumatera Selatan serta dokumentasi yang dilakukan oleh komunitas budaya, seperti GIWANG Sumatera Selatan, yang menunjukkan pentingnya Tradisi *Malam Bedana* sebagai bagian dari kekayaan budaya takbenda daerah. Faktor-faktor yang menguatkan Tradisi *Malam Bedana* sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia antara lain keberlanjutan praktik adat yang masih dijalankan dalam perayaan pernikahan masyarakat Sungsang hingga saat ini, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal, khususnya generasi tua, dalam menjaga, mewariskan, dan menyesuaikan tradisi tersebut dengan perkembangan tradisi masa kini. *Bedana* juga memiliki keterkaitan erat dengan rangkaian adat pernikahan *sedekah besak* dan tradisi *midang* yang memperkuat ekosistem budaya lokal masyarakat pesisir Banyuasin. Selain itu, nilai simbolik dan makna filosofis yang terkandung dalam prosesi adat, seperti penyajian kepala kerbau sebagai syaratnya, mencerminkan kearifan lokal, solidaritas sosial, dan identitas budaya yang hidup, sehingga menegaskan posisi Tradisi *Malam Bedana* sebagai bagian penting dari Warisan Budaya Takbenda di Provinsi Sumatera Selatan.

PENUTUP

Desa Sungsang terletak di kawasan pesisir Sumatera Selatan, terdiri atas lima desa yang terhubung di sepanjang tepian Sungai Musi. Wilayahnya didominasi oleh perairan yang menyebabkan permukiman masyarakatnya sebagian besar dibangun dengan menggunakan model rumah panggung. Kawasan Sungsang memiliki sejarah panjang, mulai dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang, dan dikenal sebagai kawasan dengan mayoritas penduduk beragama Islam dengan dominasi etnis Melayu Palembang. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan, namun terdapat juga profesi lain seperti pedagang dan pegawai pemerintah. Sungsang dikenal sebagai

wilayah dengan hasil laut dan berbagai industri rumah tangga, serta sejumlah objek wisata religi.

Tradisi *Malam Bedana* adalah bagian dari prosesi pernikahan di Sungsang. Tradisi ini serupa dengan tradisi pemberian amplop berisi uang, namun memiliki kekhasan dalam syarat khususnya, yaitu dengan menyembelih kerbau. Prosesi ini melibatkan partisipasi tamu laki-laki yang membawa amplop berisi uang, sementara tamu perempuan bertugas menyiapkan hidangan. Uang yang terkumpul dicatat dan nantinya akan dibalas dengan jumlah yang sebanding ketika pemberi uang mengadakan acara serupa. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Sungsang. Meskipun demikian, Tradisi *Malam Bedana* mengalami perubahan seiring perkembangan waktu dan kebutuhan, seperti penggantian alat musik tradisional dengan orkes musik modern, perubahan partisipasi tamu perempuan, dan perubahan dalam cara penyelenggaraan acaranya.

Perubahan dalam Tradisi *Malam Bedana*, antara lain hiburan yang dahulu menggunakan musik gambus kini digantikan oleh orkes musik modern, penari tradisional *Bedana* digantikan oleh penyanyi dangdut, kedatangan kerbau yang dulu diarak meriah kini lebih sederhana, tamu perempuan kini berbaur dan berinteraksi lebih bebas dengan tamu laki-laki, dan jamuan *idangan* yang dahulu dilakukan setelah acara kini dilakukan sebelum acara.

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor generasi, modernisasi, dan kepadatan penduduk. Generasi muda yang semakin terpapar pada berbagai bentuk hiburan modern melalui perkembangan teknologi mengalami perubahan dalam pola pikir dan preferensi terhadap kegiatan tradisional. Selain itu, kemudahan akses transportasi darat menuju Kota Palembang turut memperluas interaksi masyarakat dengan kehidupan perkotaan dan berbagai pengaruh modern, sehingga mendorong terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk juga menuntut masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap tata cara, waktu, dan kondisi pelaksanaan acara. Dengan demikian, perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi tradisi terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Perubahan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya terlihat dari, lebih diterimanya Tradisi *Malam Bedana* oleh generasi muda dan lebih mudah dipromosikan. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran pada hilangnya esensi dan keaslian Tradisi *Malam Bedana*. Upaya pelestarian penting untuk tetap dilakukan dengan penyesuaian yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N., Nurdiyana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 1(1). https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176.

Detik Sumbagsel. (2024, Mei 16). *[Polda Sumsel Larang Musik Remix Saat Hajatan, Kecuali...* https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7343200/polda-sumsel-larang-musik-remix-saat-hajatan-kecuali.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin. (2024, Oktober 6). *Pariwisata & Tradisi di Daerah Sungsang*. *https://disporapar.banyuasinkab.go.id/2022/10/26/pariwisata-tradisi-di-daerah-sungsang/*

Efrianto, A. (2017). Potret nelayan Sungsang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 3*(2), 894–915. https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.7.

Farida. (2020). Sungai Musi sebagai pertahanan bagi Kesultanan Palembang. *Jurnal Tuah, 1*(1), 54–66.

Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, 1*(1). https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926.

Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 3*(2). https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136.

Khoiruddin, M. A. (2016). Agama dan kebudayaan: Tinjauan studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman, 26*(1). https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206.

Latifah, L., & Larasati, D. (2018). Tantangan internal dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia. *Jurnal Hubungan Internasional, 10*(2). https://doi.org/10.20473/jhi.v10i2.7307.

Lestari, D., & Hudaidah, H. (2021). Makna nilai budaya masyarakat Palembang pada busana Aesan Gede. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 7*(2). https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3350.

Marcelia, T., Sayuti, A. J., & Bustan, J. (2021). Perumusan strategi pengembangan pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1*(5), 232–242. https://doi.org/10.5281/jtiemb.v1i5.3050

Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. *Umbara, 1*(1). https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604.

Munirah. (2019). Pembacaan manaqib dalam tradisi masyarakat Banjar. *Jurnal Al Risalah, 5*(2), 273–288.

Mustika, A., Gantina, D., Nurbaeti, Levyta, F., Asmaniaty, F., Habibie, F. H., Widyastuti, N., Djati, S. P., Arafah, W., & Hendra. (2022). *Pengembangan Desa Sungsang menjadi desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan*. Widina Bhakti Persada.

Putra, D. T. A. (2021). Perubahan sosial masyarakat Sungsang pada tahun 1990–2015. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 1*(1), 169–187.

Rangkuti, N., Sani, A., Purwanti, R., & Prasetyo, S. E. (2010). *Pola hidup komuniti di pantai timur Sumatera Selatan: Studi etnoarkeologi.* [Laporan penelitian]. Balai

Arkeologi Palembang.
Refisrul, N. F. N. (2017). Tradisi pada masyarakat pesisir: Studi kasus di Sungsang, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *Suluah, 20*(2), 89–99.
Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33). https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
Rochmiatun, E. (2016). Orang laut, bajak laut, dan raja laut: Dinamika kehidupan dan kekuasaan dalam naskah kontrak Sultan-Sultan Palembang abad 18–19. *Manassa Manuskripta, 6*(1), 181–211.
Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyo, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di Sungai Musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 5*(1). https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374.
Rokian, A. (2014). *Sejarah, khasanah budaya dan profil potensi Kabupaten Banyuasin*. Pangkalan Balai: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin.
Sholeh, K., Sukardi, S., Suriadi, A., & Nadiya, L. (2022). Nilai sejarah kemaritiman Kedatuan Sriwijaya bagi Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 8*(2). https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.323.
Supe'i, S., & Al Ayubi, S. (2022). Living Quran: Tabaruk tradition in the practice of the book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School. *Al Qalam, 39*(1). https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i1.6372.
Triacitra, R. A., Huda, N., & Kalsum, N. U. (2021). Pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804–1821. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 21*(1). https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8301.
Wargadalem, F. R. (2023). *Posisi Sungsang dalam krisis perpolitikan di Kesultanan Palembang awal abad 19*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 9(2), 793-802. https://doi.org/10.29210/020232298.
Zainuddin. (2020). Perempuan dan penguatan ekonomi masyarakat pesisir Sungsang Banyuasin II. *Jurnal Al Iqtishad, 1*(1), 218–228. https://doi.org/10.53649/al-iqtishad.v1i2.315.